

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN PERILAKU  
SWAMEDIKASI ANALGESIK PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI  
FARMASI FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS MATARAM**



Oleh  
**Nabila Maulida Al-Idrus**  
**K1A019047**

**PROGRAM STUDI FARMASI  
FAKULTAS KEDOKTERAN  
UNIVERSITAS MATARAM  
MATARAM  
2023**

## ABSTRAK

Swamedikasi merupakan upaya penyembuhan secara mandiri. Swamedikasi berhubungan dengan tingkat pengetahuan individu yang akan memengaruhi perilaku. Salah satu kelompok masyarakat yang melakukan swamedikasi adalah mahasiswa. Apabila terkait dengan penggunaan obat, mahasiswa kesehatan dinilai memiliki pengetahuan serta perilaku yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi analgesik pada mahasiswa Program Studi Farmasi Fakultas Kedokteran Universitas Mataram. Penelitian ini merupakan penelitian observasional yang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional* dan melibatkan 198 responden dengan batas kesalahan 5%. Data penelitian diambil menggunakan kuesioner melalui *Google Form*. Analisis hubungan variabel tingkat pengetahuan dan perilaku dilakukan dengan uji korelasi *Spearman*. Mahasiswa yang memiliki tingkat pengetahuan baik terkait swamedikasi analgesik (84,34%) dan cukup (15,65%), serta tidak ada mahasiswa yang berpengetahuan kurang baik dan tidak baik. Pada perilaku swamedikasi analgesik, mahasiswa yang berperilaku Positif (48,49%) dan Negatif (51,51%). Hasil analisis korelasi antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi analgesik diketahui memiliki hubungan yang positif namun berada dalam kategori yang rendah (0,297). Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku penggunaan analgesik dalam swamedikasi pada mahasiswa Program Studi Farmasi Universitas Mataram.

**Kata Kunci:** Analgesik, Swamedikasi, Tingkat Pengetahuan, Perilaku, Mahasiswa, Farmasi

## **ABSTRACT**

Self-medication is an independent healing effort. Self-medication relates to an individual's level of knowledge that will influence behavior. One of the community groups that do self-medication is students. When related to the use of drugs, health students are considered to have knowledge and good behavior. This study aims to determine the relationship of knowledge with the behavior of analgesics self-medication in students of the Pharmacy Study Program, Faculty of Medicine, University of Mataram. This study is an observational study that uses a quantitative approach with a cross-sectional research design and involves 198 respondents with an error limit of 5%. This research data was taken using a questionnaire through Google Form. Analysis of the relationship of knowledge and behavior variables was performed with the Spearman correlation test. Students who have a good level of knowledge related to analgesic self-medication (84,34%), a sufficient level of knowledge (15,65%) and there are no students who have poor and bad knowledge. In analgesic self-medication behavior, students who behave positively (48,49%) and negatively (51,51%). The results of the correlation analysis between the level of knowledge and analgesic self-medication behavior are known to have a positive relationship but are in the low category (0.297). There is a relationship between the level of knowledge and the behavior of using analgesics in self-medication in students of the Pharmacy Study Program, University of Mataram.

**Keywords:** analgesic, self-medication, level of knowledge, behavior, student, pharmacy

# HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN PERILAKU SWAMEDIKASI ANALGESIK PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI FARMASI FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS MATARAM

Nabila Maulida Al-Idrus<sup>1\*</sup>, Siti Rahmatul Aini<sup>1</sup>, Yoga Dwi Saputra<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Farmasi, Fakultas Kedokteran, Universitas Mataram

## PENDAHULUAN

Swamedikasi merupakan upaya seseorang dalam mengatasi keluhan atau sakit yang dialami tanpa menggunakan resep dokter (Shafira et al., 2021). Berdasarkan hasil survei Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020, 72,19% masyarakat melakukan pengobatan sendiri (swamedikasi). Salah satu penyakit yang sering diatasi melalui swamedikasi adalah nyeri. Nyeri merupakan pertanda adanya gangguan di tubuh yang diakibatkan oleh infeksi, peradangan, ataupun kejang otot (Bunardi et al., 2021). Menurut Sridevi et al., (2017) masyarakat umum sering melakukan swamedikasi untuk mengatasi keluhan seperti nyeri badan (42,10%), demam dan sakit kepala (36,40%), serta pilek dan batuk (21,05%). Dalam pelaksanaan swamedikasi nyeri, untuk mengurangi intensitas keluhan dapat diberikan analgesik.

Penggunaan analgesik secara swamedikasi harus memerhatikan aturan penggunaan obat secara rasional yang meliputi tepat indikasi, tepat obat, tepat dosis, serta waspada efek samping (Departemen Kesehatan RI., 2011). Apabila dilakukan tidak secara rasional dapat menyebabkan munculnya beberapa masalah seperti pengobatan yang tidak tepat indikasi, tidak tepat dosis, dan kombinasi obat sendiri. Pada penelitian Wójta-Kempa & Krzyzanowski (2016), pasien yang menggunakan analgesik cenderung tidak tepat indikasinya, seperti digunakan untuk kelelahan, stress, dan cemas. Selain itu, beberapa pengguna memodifikasi interval dosis (60%) dan 16% pasien menggabungkan dua atau lebih analgesik pada pengobatannya. Menurut Pratiwi et al., (2014) dalam pengobatan, beberapa pasien mengkombinasikan analgesik dengan analgesik yang lain seperti kombinasi parasetamol dengan ibuprofen (4,89%); propyphenazone (1,78%); dan aspirin (0,44%). Swamedikasi analgesik yang tidak rasional dapat menyebabkan timbulnya efek yang tidak diinginkan. Berdasarkan *database* morbiditas rumah sakit di Australia, terdapat 4.577 kasus overdosis parasetamol (Tesfamariam et al., 2019). Pada penelitian Stephaniuk et al., (2016) ditemukan sekitar 1460 kasus *adverse reaction* yang disebabkan oleh NSAID (94,4%), natrium

diklofenak (42,4%), ibuprofen (24,2%), dan parasetamol (10,6%). Untuk meminimalisir terjadinya kasus merugikan diperlukan pengetahuan yang cukup terkait obat.

Pengetahuan adalah faktor penting yang berhubungan dengan perilaku dan pengambilan keputusan individu (Thadani et al., 2013). Pengetahuan yang baik terkait obat dapat berdampak pada keberhasilan swamedikasi. Salah satu kelompok masyarakat yang melakukan swamedikasi adalah mahasiswa. Dari beberapa penelitian, menunjukkan bahwa sekitar 70%-90% mahasiswa melakukan swamedikasi terhadap berbagai jenis penyakit (Apsari et al., 2020; Husaini et al., 2019; Wulandari & Permata, 2016).

Mahasiswa dinilai memiliki intelektual cukup tinggi, serta mampu mengambil keputusan dengan baik (Apsari et al., 2020). Jika terkait obat, mahasiswa kesehatan dinilai memiliki pengetahuan serta perilaku yang baik tentang obat dibandingkan dengan mahasiswa non kesehatan (Tri Handayani & Mahardian Kusuma, 2013). Hal ini dikarenakan, mahasiswa kesehatan memiliki kemawasan diri yang tinggi tentang obat (Mehta & Sharma, 2015; Tri Handayani & Mahardian Kusuma, 2013). Namun, setelah dilakukan studi literatur ditemukan ketidaklinieran hasil, yaitu ada mahasiswa kesehatan yang memiliki pengetahuan kurang tentang analgesik, namun memiliki perilaku yang baik terhadap penggunaan analgesik (Kardewi, 2018).

Pada penelitian Bunardi et al., (2021) menunjukkan tingkat pengetahuan mahasiswa kesehatan termasuk kategori kurang sebanyak 59,9% dan berperilaku positif sebanyak 73,8%. Penelitian Kardewi (2018), menemukan tingkat pengetahuan mahasiswa keperawatan kurang yakni sebesar 57,3% dan perilaku penggunaan yang kurang sebesar 55,8%. Penelitian Ibrahim & Alamoudi (2018) menyimpulkan bahwa mahasiswa kedokteran memiliki pengetahuan yang kurang tentang analgesik, namun sebagian besar memiliki perilaku yang baik tentang penggunaan analgesik. Penelitian Astarina et al., (2022) yang telah dilakukan pada seluruh fakultas di Universitas Mataram menunjukkan hubungan yang lemah antara tingkat pengetahuan analgesik yang berkategori baik (85,65%) dengan perilaku swamedikasi analgesik yang berkategori rendah (13,71%). Berdasarkan latar belakang di atas, diperlukan penelitian lebih lanjut pada mahasiswa Farmasi FK UNRAM terkait dengan tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi analgesik dan hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi analgesik.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan desai potong lintang atau cross sectional dengan menggunakan kuesioner via google form untuk mengetahui tingkat

pengetahuan dan penggunaan analgesik dalam swamedikasi pada mahasiswa Farmasi, Fakultas Kedokteran, Universitas Mataram.

Penelitian ini dilakukan pada bulan April-Mei 2023 di Program Studi Farmasi, Fakultas Kedokteran Universitas Mataram,. Teknik pengambilan sampel yaitu probability sampling dengan jenis *proportioned stratified random sampling* yaitu semua mahasiswa angkatan 2019-2023 yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi dan eksklusi pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Kriteria Inklusi

- a. Mahasiswa Program Studi Farmasi FK UNRAM yang pernah melakukan swamedikasi analgesik
- b. Mahasiswa yang bersedia menjadi responden dengan menandatangani lembar *informed consent*.

2. Kriteria Eksklusi

- a. Mahasiswa Program Studi Farmasi yang menggunakan analgesik sebagai terapi jangka panjang
- b. Mahasiswa yang berhenti mendadak menjadi responden

Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner tentang pengetahuan dan perilaku penggunaan analgesik dalam swamedikasi yang menggunakan skala *Likert*. Sebelum disebar pada responden, diperlukan akuratisasi pada instrumen penelitian. Untuk melihat keakuratan dalam instrumen penelitian diperlukan beberapa uji seperti uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas terbagi menjadi dua yakni uji validitas eksperta yang dilakukan oleh para ahli di bidangnya dan uji validitas muka yang dilakukan pada 30 orang dari populasi. Hasil uji validitas diperoleh menggunakan aplikasi SPSS 26 dengan syarat  $r$  hitung  $\geq r$  tabel. Reliabilitas adalah indeks untuk mengetahui kehandalan dari suatu instrumen (Irawati et al., 2021). Uji reliabilitas menggunakan aplikasi SPSS 26 dengan syarat nilai Cronbach's Alpha  $\geq 0,7$ .

### **Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang berasal dari jawaban reseponden dalam kuesioner. Pada kuesioner tersebut menggunakan pertanyaan tertutup dan sebelum mengisi pertanyaan, peneliti meminta sampel untuk mengisi persetujuan menjadi responden (*informed consent*) lalu dilanjutkan dengan mengisi kuesioner.

## 1. Uji validitas dan reliabilitas

Uji validitas pada penelitian ini terbagi menjadi dua yakni uji validitas isi atau konten dan uji validitas muka atau konstruk. Menurut Yusup (2018), validitas isi yakni validitas yang dinilai oleh ahli di bidangnya, setelah melakukan uji validitas isi pada ahli, selanjutnya instrumen penelitian direvisi sesuai saran dan masukan dari ahli. Validitas muka di fokuskan untuk melihat seberapa paham calon responden terhadap pertanyaan dari setiap item soal, uji validitas ini menggunakan rumus Pearson Product Moment (Arikunto, 2006). Berikut merupakan rumus Pearson Product Moment:

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(n \sum x^2) - (\sum x)^2 - (n \sum y^2) - (\sum y)^2}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  = indeks korelasi antara dua belahan instrumen

$n$  = jumlah butir pertanyaan

$\sum x$  = jumlah skor pada belah ganjil

$\sum y$  = jumlah skor pada belah genap

Dari analisis rumus diatas, dapat diketahui jika:

- Bila  $r_{xy}$  hitung  $<$   $r$  tabel maka kuesioner tersebut tidak valid.
- Bila  $r_{xy}$  hitung  $>$   $r$  tabel maka kuesioner tersebut valid.

Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan 30 orang yang berada dalam satu populasi, pada uji reliabilitas menggunakan rumus Alpha Cronbach. Suatu instrument dinyatakan reliabel apabila nilai  $\alpha > 0,7$  (Putri & Martono, 2015). Apabila hasil tidak reliabel, maka dilakukan modifikasi kembali. Berikut rumus *Alpha Cronbach*:

$$r = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma^2} \right]$$

Keterangan :

$r$  = reliabilitas instrumen

$k$  = jumlah item yang ditanyakan/banyaknya pertanyaan

$\sum \sigma_i^2$  = jumlah varian butir atau item

$\sigma^2$  = varian total

Menurut Tirton (2006) skala pengukuran reliabilitas menggunakan Alpha Cronbach memiliki rentang 0 sampai 1, jika skala tersebut dikelompokkan kedalam kelompok, maka dapat diinterpretasikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Reliabilitas Berdasarkan Nilai Alpha (Triton, 2006)

<b>Nilai Alpha</b>	<b>Tingkat Reliabilitas</b>
<b>0.0 – 0.20</b>	Kurang Reliabel
<b>&gt; 0.20 – 0.40</b>	Agak Reliabel
<b>&gt; 0.40 – 0.60</b>	Cukup Reliabel
<b>&gt; 0.60 – 0.80</b>	Reliabel
<b>&gt; 0.80 – 1.00</b>	Sangat Reliabel

## Analisa Data

Setelah dilakukan pengolahan data, maka selanjutnya data akan dianalisa menggunakan metode korelasi *spearman test* ( $\alpha = 0,05$ ) dengan interval kepercayaan 95% menggunakan *Statistical Product for Service Solution (SPSS) ver. 26 for Windows*. Berikut adalah rumusan hipotesis yang digunakan.

H0: Tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku penggunaan analgesik pada mahasiswa Program Studi Farmasi FK UNRAM.

H1: Ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku penggunaan analgesik pada mahasiswa Program Studi Farmasi FK UNRAM.

Dari hasil analisa data tersebut, dapat diketahui jika

1. Jika signifikansi  $> 0,05$  maka H0 diterima sedang H1 ditolak, artinya tidak ada hubungan tingkat pengetahuan terhadap penggunaan analgesik dalam swamedikasi pada mahasiswa Program Studi Farmasi FK UNRAM .
2. Jika sig  $< 0,05$  maka H0 ditolak sedang H1 diterima, artinya ada hubungan tingkat pengetahuan terhadap penggunaan analgesik dalam swamedikasi pada mahasiswa Program Studi Farmasi FK UNRAM .

Setelah proses analisa maka akan diketahui nilai koefisien korelasi dari dua variabel yang digunakan. Koefisien korelasi menunjukkan kekuatan, hubungan, dan arah hubungan pada dua variabel tersebut. Nilai koefisien korelasi selanjutnya akan diinterpretasi kedalam suatu hubungan yang terdapat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Interpretasi Nilai Koefisien Korelasi dan Kekuatan Hubungan (Sugiyono, 2013)

No	Nilai r	Interpretasi
1	0,00-0,199	Sangat Rendah
2	0,20-0,399	Rendah
3	0,40-0,599	Sedang
4	0,60-0,799	Kuat
5	0,80-1,00	Sangat Kuat

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tingkat Pengetahuan Analgesik Dalam Swamedikasi

Pada Tabel 3, terlihat bahwa mahasiswa dengan pengetahuan baik sebanyak 84,65%, mahasiswa dengan pengetahuan cukup sebanyak 15,66% responden, terlihat bahwa tidak terdapat mahasiswa yang memiliki pengetahuan kurang baik dan tidak baik (0%).



**Tabel 3.** Kategori Tingkat Pengetahuan Mahasiswa

<b>Kategori Penilaian</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase Kategori (%)</b>
	Rentang	
	Persentase (%)	
<b>Baik</b>	76%-100%	84,34%
<b>Cukup</b>	56%-75%	15,66%
<b>Kurang Baik</b>	40%-55%	0
<b>Tidak Baik</b>	<40%	0

Hal ini disebabkan karena mahasiswa kesehatan lebih memahami terkait pengetahuan swamedikasi sehingga lebih memiliki tingkat kemawasan diri lebih tinggi dibandingkan mahasiswa lainnya. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yudi & Fadri (2022) yang melihat tingkat pengetahuan swamedikasi analgesik mahasiswa fakultas kedokteran, hasil menunjukkan bahwa sebanyak 69,29% mahasiswa memiliki pengetahuan yang baik dan 15,80% memiliki pengetahuan yang cukup terkait analgesik. Hasil ini juga dapat dikaitkan dengan tingkat pendidikan, apabila semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin paham individu memahami pencegahan penyakit (Gannikaa & Sembiringa, 2020). Pengetahuan memiliki peran penting dalam penggunaan analgesik sebagai penanganan nyeri, pengetahuan yang baik dapat meminimalisir timbulnya efek samping yang tidak diinginkan (Yudi & Fadri, 2022).

#### **Perilaku Penggunaan Analgesik Dalam Swamedikasi**

Pada perilaku penggunaan analgesik terbagi menjadi dua indikator yakni perilaku positif dan perilaku negatif. Berdasarkan tabel 4 terlihat bahwa mahasiswa yang berperilaku positif sebanyak 96 orang (48,49%) dan mahasiswa yang berperilaku negatif sebanyak 102 (51,51%).

**Tabel 4.** Kategori Penilaian Perilaku Mahasiswa

<b>Tingkat Kategori Penilaian</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase Kategori (%)</b>
<b>Positif</b>	96	48,49%
<b>Negatif</b>	102	51,51%

Banyaknya mahasiswa yang memiliki perilaku negatif dibandingkan dengan mahasiswa berperilaku positif dapat disebabkan oleh faktor pengalaman dalam swamedikasi yang masih sedikit, namun pengetahuan yang cukup hal ini dikarenakan responden mendapatkan materi swamedikasi dalam perkuliahan. Menurut Astarina et al., (2022) salah satu faktor rendahnya

perilaku mahasiswa dalam melakukan swamedikasi adalah kurangnya kepercayaan responden dalam mengobati dirinya sendiri. Selain itu, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi perilaku dalam melakukan swamedikasi antara lain faktor predisposisi, pendukung dan pendorong.

### Uji Korelasi Spearman

Hasil uji *spearman test* pada korelasi antaran tingkat pengetahuan dengan penggunaan analgesik dalam swamedikasi pada mahasiswa Program Studi Farmasi FK UNRAM disajikan dalam tabel 5.

**Tabel 5.** Hasil Uji Korelasi *spearman test*

<b>R hitung</b>	<b>sig</b>	<b>R tabel (df: 171, <math>\alpha = 0,05</math>)</b>	<b>Keputusan</b>	<b>Korelasi</b>
0,297	0,000	0,1493	H1 diterima	Lemah

Nilai r hitung menunjukkan hasil yang lebih besar dibandingkan nilai r tabel  $0,297 > 0,1493$ , selain itu diperoleh nilai signifikansi ( $\alpha < 0,05$ ) ( $0,000 < 0,05$ ) sehingga dapat dinyatakan bahwa H1 diterima. Berdasarkan pengujian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan penggunaan analgesik dalam swamedikasi namun bernilai rendah, faktor ini bisa disebabkan oleh skor data perilaku responden yang sedikit lebih rendah dibandingkan dengan skor data pengetahuan, sehingga menyebabkan hasil akhir korelasi menjadi rendah. Dalam penelitian ini, perilaku mahasiswa tidak sebanding dengan pengetahuan yang dimiliki, dilihat dari hasil perilaku bahwa sebanyak 51,51% berperilaku negatif dan 48,49% mahasiswa berperilaku positif hal ini tidak sebanding dengan pengetahuan mahasiswa berkategori baik sebesar 83% dan mahasiswa dengan tingkat pengetahuan cukup sebesar 16%, yang diartikan bahwa banyak mahasiswa yang memiliki pengetahuan yang baik namun berperilaku negatif, hal tersebut dapat menyebabkan salah satu faktor hasil hubungan menjadi rendah.

### Analisa Data Crosstabs

Hasil analisis *SPSS ver. 26 for Windows* dengan *Crosstabs* untuk penyajian data tingkat pengetahuan dan perilaku penggunaan analgesik dalam swamedikasi pada Mahasiswa Program Studi Farmasi FK UNRAM dapat dilihat di Tabel 6.

**Tabel 6.** Crosstabs Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Penggunaan Analgesik dalam Swamedikasi

Pengetahuan	Perilaku				Total	CL 95% OR
	Positif	%	Negatif	%		
<b>Baik</b>	85	49,1%	82	50,9%	167 (100%)	1,885
<b>Cukup</b>	11	35,5%	20	64,5%	31 (100%)	
<b>Total</b>	96	48,5%	102	51,5%	198 (100%)	

Berdasarkan Tabel 6, dapat dilihat bahwa mahasiswa yang berpengetahuan baik sebanyak 167 orang (82 orang memiliki perilaku negatif dan 85 orang memiliki perilaku positif pada penggunaan analgesik dalam swamedikasi) mahasiswa dengan pengetahuan yang cukup sebanyak 31 orang (20 orang memiliki perilaku negatif dan 11 orang memiliki perilaku positif pada penggunaan analgesik dalam swamedikasi). Dari hasil tabulasi silang, dapat diketahui bahwa semakin baik pengetahuan yang dimiliki individu maka semakin positif perilaku penggunaan analgesik dalam swamedikasi pada Mahasiswa Program Studi Farmasi FK UNRAM.

### KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat dijabarkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat pengetahuan swamedikasi analgesik mahasiswa Program Studi Farmasi Fakultas Kedokteran Universitas Mataram sebesar 84,34% berkategori baik dan 15,65% berkategori cukup.
2. Perilaku swamedikasi analgesik mahasiswa Program Studi Farmasi Fakultas Kedokteran Universitas Mataram menunjukkan sebanyak 48,49% berperilaku positif dan 51,51% berperilaku negatif.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi analgesik pada mahasiswa Program Studi Farmasi Fakultas Kedokteran Universitas Mataram dengan arah positif namun berkorelasi rendah sebesar 0,297.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apsari, D. P., Jaya, M. K. A., Wintariani, N. P., & Suryaningsih, N. P. A. (2020). *Pengetahuan, Sikap Dan Praktik Swamedikasi Pada Mahasiswa Universitas Bali Internasional*. *Jurnal Ilmiah Medicamento*, 6(1), 53–58.
- Astarina, B. A. P., Puspitasari, C. E. ., & Dewi, N. M. A. R. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Analgetika. *Journal Of Pharmacy Practice And Development*, 1(1).
- Bunardi, A., Rizkifani, S., & Nurmainah, N. (2021). Studi Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Swamedikasi Penggunaan Obat Analgesik Pada Mahasiswa Kesehatan. *Jurnal Mahasiswa Farmasi Fakultas Kedokteran Untan*, 4(1), 109–117. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmfarmasi/article/view/47107>
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2011). *Modul Penggunaan Obat Rasional (Por)*. Jakarta: Departemen Kesehatan Ri.
- Gannikaa, L., & Sembiringa, E. E. (2020). Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Pencegahan Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) Pada Masyarakat Sulawesi Utara Lenny Gannika. *Ners: Jurnal Keperawatan*, 16(2), 83–89
- Husaini, D. C., Mphuthi, D. D., & Abubakar, Y. (2019). Self-Medication Practices Among College Students In Belize : A Nationwide Cross Sectional Study. *World Journal Of Pharamceutical Research*, 8(7), 238–254. <https://doi.org/10.20959/Wjpr20197-15147>
- Ibrahim, N. K., & Alamoudi, B. M. (2018). Self-Medication With Analgesics : Knowledge And Attitudes Of Senior Medical Self-Medication With Analgesics : Knowledge And Attitudes Of Senior Medical Students And Interns At King Abdulaziz University , Jeddah , Saudi Arabia. *Journal Of Pharmaceutical Research International*, 21(1), 1–9. <https://doi.org/10.9734/jpri/2018/39245>
- Irawati, R., Rumi, A., & Parumpu, F. A. (2021a). Gambaran Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Obat Analgesik Pada Mahasiswa-Mahasiswi Universitas Tadulako Di Kota Palu. *Jurnal Health Sains*, 2(3), 350–361. <https://doi.org/10.46799/jhs.v2i3.107>
- Kardewi, E. (2018). Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Terhadap Self Medication Penggunaan Obat Analgesik Bebas Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Husada. *Sriwijaya Journal Of Medicine*, 1(1), 16–23. <https://jurnalkedokteranunsri.id/index.php/unsrimedj/article/view/3>
- Mehta, R. K., & Sharma, S. (2015). Knowledge, Attitude And Practice Of Self-Medication Among Medical Students. *Journal Of Nursing And Health Science* , 4(1), 89–96. <https://doi.org/10.9790/1959-04118996>
- Pratiwi, L., Fudholi, A., Martien, R., & Pramono, S. (2018). Uji Stabilitas Fisik Dan Kimia Sediaan Snedds (Self-Nanoemulsifying Drug Delivery System) Dan Nanoemulsi Fraksi Etil Asetat Kulit Manggis (*Garcinia Mangostana L.*) Physical And Chemical Stability Test Of Snedds (Self-Nanoemulsifying Drug Delivery System) A. *Traditional Medicine Journal*, 23(2), 84–90.
- Putri, G. R., & Martono, S. (2015). Pengaruh Karakteristik Pekerjaan, Pengembangan Karir, Dan Stres Kerja Terhadap Komitmen Organisasional. *Management Analysis Journal*, 4(4), 301–309
- Shafira, Pamestutie, R. H., & Illahi, R. K. (2021). Hubungan Antara Faktor Sosiodemografi Dengan Tingkat Pengetahuan Dalam Swamedikasi Analgesik Oral Terhadap Pasien Dengan Keluhan Nyeri Gigi Di Beberapa Apotek Kota Malang. *Pharmaceutical Journal Of Indonesia*, 63(2), 97–101.
- Sridevi, D. K., Subbaiah, M. V., Surekha, M., Harini, J., Sujana, D., & Sankar, A. R. (2017). Assessment Of Self Medication Practices Among Community People. *Iosr Journal Of Dental And Medical Sciences*, 16(05), 75–82. <https://doi.org/10.9790/0853-1605017582>

- Stephaniuk, N. ., Hladkykh, F. ., & Basarab, O. . (2016). Analysis Of Adverse Reaction Of Analgesics, Antipyretics And Non-Steroidal Anti-Inflammatory Drugs Prescribed By Physicians Of Health Care Facilities In Podilskyi Region During 2015. *Galician Medical Journal*, 23(2), 92–97.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Tesfamariam, S., Anand, I. S., Kaleab, G., Berhane, S., Woldai, B., Habte, E., & Russom, M. (2019). Self-Medication With Over The Counter Drugs, Prevalence Of Risky Practice And Its Associated Factors In Pharmacy Outlets Of Asmara, Eritrea. *Bmc Public Health*, 19(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/S12889-019-6470-5>
- Thadani, S., Salman, M. T., & Ahmad, A. (2013). Knowledge, Attitudes And Practice Of Self Medication Among Second Year Undergraduate Medical Students. *J Rational Pharmacother Res*, 13, 131–134. <https://www.researchgate.net/publication/259934253>
- Tri Handayani, D., & Mahardian Kusuma, A. (2013). Swamedikasi Pada Mahasiswa Kesehatan Dan Non Kesehatan Self Medication Among Students Majoring In Health And Non Health Sciences. *Manajemen Dan Pelayanan Farmasi*, 3(3), 197–202.
- Triton, B. P. (2006). *SPSS 1.3.0 Terapan; Riset Statistik Parametrik*. Yogyakarta: CV Andi Offset
- Wójta-Kempa, M., & Krzyzanowski, D. M. (2016). Correlates Of Abusing And Misusing Over-The-Counter Pain Relievers Among Adult Population Of Wrocław (Poland). *Advances In Clinical And Experimental Medicine*, 25(2), 349–360. <https://doi.org/10.17219/Acem/58887>
- Wulandari, A., & Permata, M. (2016). Hubungan Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Farmasi Istn Terhadap Tindakan Swamedikasi Demam. *Sainstech Farma*, 9(2), 7–11.
- Yudi, M., & Fadjri, D. N. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Penggunaan Analgetik Terhadap Tingkatan Status Mahasiswa Fakultas Kedokteran. *Comphi Journal: Community Medicine And Public Health Of Indonesia Journal*, 3(2), 87–93. <https://doi.org/10.37148/Comphijournal.V3i2.107>
- Yusup, F. (2018). Uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian kuantitatif. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1).